

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Balita adalah anak usia dibawah lima tahun yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial (Merryana Adriani,2016). Pada masa ini tumbuh kembang sel-sel otak anak begitu pesat sehingga membutuhkan asupan nutrisi dan stimulus yang mendukung secara optimal. Balita sangat rentan terhadap kelainan gizi karena pada saat ini mereka membutuhkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu juga balita sangat pasif terhadap asupan makannya sehingga balita akan sangat bergantung pada orang tuanya (Setyawati & Hartini,2018).

Gizi atau nutrisi merupakan suatu komponen yang paling penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan dimana gizi merupakan elemen yang terdapat dalam makanan dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh (Gizi et al., 2018). Salah satu masalah gizi yang terjadi pada anak balita adalah gizi kurang. Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berpikir, dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan (Iskandar et al., 2013).

Masalah gizi yang terjadi pada balita juga erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu. Peran ibu dalam kesehatan balita terutama dalam pemberian gizi kepada balita menuntut ibu harus memahami dan mengetahui akan kebutuhan gizi balita, untuk itu yang harus dimiliki ibu adalah pengetahuan tentang kebutuhan gizi balita. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Fitriani.2011). Pengetahuan tentang status gizi adalah hal yang penting bagi para ibu, karena dapat mengarahkan ibu untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, dengan memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi balita (Rahmawati & Suciati, 2013). Maka dari itu, agar tercapainya pengetahuan yang baik dari ibu diperlukan bantuan oleh tenaga kesehatan yang maksimal khususnya perawat.

Perawat merupakan tenaga profesional yang berwenang dalam peningkatan kesehatan serta pelayanan kepada pasien dengan memberikan tindakan untuk mengidentifikasi suatu masalah di dalam tahap proses keperawatan salah satunya pengkajian. pengkajian merupakan tahapan upaya mengumpulkan data secara lengkap dan sistematis. Pengkajian yang dapat dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu dengan memberikan kuisioner tentang seberapa tingkat pengetahuan ibu dengan menanyakan isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian ataupun responden (Notoatmodjo, 2014).

Menurut (WHO, 2012), jumlah penderita gizi kurang di dunia mencapai 104 juta anak dan keadaan gizi kurang masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Asia Selatan merupakan daerah yang memiliki prevalensi gizi kurang terbesar di dunia, yaitu sebesar 46 %, disusul sub Sahara Afrika 28 %, Amerika Latin/Caribbean 7%, dan yang paling rendah terdapat di Eropa Tengah, Timur, dan Commonwealth of Independent States (CEE/CIS) sebesar 5%. Menurut (World Health Organization, 2016) sekitar 7,7% atau 52 juta anak di bawah 5 tahun secara global mengalami kejadian gizi kurang, persentasi anak di bawah 5 tahun dengan status gizi kurang tertinggi terdapat di Southern Asia sebesar 15,4%, di osceania sebesar 9,4%, di Asia Tenggara sebesar 8,9%, di Afrika Barat Sebesar 8,5% dan persentasi anak di bawah 5 tahun dengan status gizi kurang terendah terdapat di Amerika Utara sebesar 0,5%. Keadaan gizi kurang pada anak balita juga dapat di jumpai di Negara berkembang, salah satunya termasuk di Negara Indonesia (UNICEF Indonesia 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan permasalahan gizi yang kompleks. Prevalensi gizi kurang balita di Indonesia pada tahun 2013 terdapat balita dengan gizi kurang sebesar 19,6% , balita dengan gizi buruk sebesar ,5,7% dan balita dengan gizi lebih sebesar 4,5%. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional balita gizi kurang tahun 2007 sebesar (18,4 %) dan tahun 2010 sebesar (17,9 %), prevalensi gizi kurang pada balita tahun 2013 terlihat meningkat (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi kejadian gizi kurang di Indonesia tahun 2018 sebesar 17,7%,

tetapi angka ini belum memenuhi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 yaitu 17,0% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Hasil Riskesdas 2018 Provinsi Bali Prevalensi gizi kurang tahun 2013 sebesar 13,2% dan tahun 2018 sebesar 13,1% menunjukkan penurunan sebesar 0,1%. Sementara prevalensi balita kurus menunjukkan penurunan sebesar 2,5%. Tahun 2013, prevalensi kurus sebesar 8,8%, sedangkan prevalensi kurus tahun 2018 sebesar 6,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Salah satu kabupaten yang ada di provinsi Bali khususnya kabupaten Klungkung, memiliki prevalensi balita dengan gizi kurang sebesar 4,57%, Balita dengan gizi buruk sebesar 0,62%, balita dengan gizi lebih sebesar 3,45% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Dari hasil pemantauan pertumbuhan balita pada tahun 2019 berdasarkan laporan gizi menunjukkan bahwa dari 7.633 balita (0-59 bulan) yang ditimbang ditemukan sebanyak 6,04% (461 balita) dengan status gizi kurang (BB/U), status gizi pendek (TB/U) sebesar 5,57% (425 balita), dan dengan status gizi kurus (BB/TB) sebesar 4,17% (318 balita) (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UPT Puskesmas Klungkung I balita yang mengalami gizi kurang pada tahun 2016-2020 di dapatkan data yaitu pada tahun 2016 dengan jumlah balita 2.135 ditemukan balita dengan gizi kurang sebanyak 42 (2,25%) balita, pada tahun 2017 dengan jumlah balita 2,108 ditemukan balita dengan gizi kurang sebanyak 37 (1,93%) balita, pada tahun 2018 dengan jumlah balita 2,187 ditemukan balita dengan gizi kurang sebanyak 37 (1,9) balita, pada tahun 2019 dengan jumlah balita 2,140 ditemukan balita dengan gizi kurang sebanyak 32 (1,7%) balita. Sedangkan

pada tahun 2020 terjadi peningkatan dengan jumlah balita 1,976 ditemukan balita dengan gizi kurang sebanyak 54 (3,2%) balita.

Menurut penelitian (Putri & Lestari, 2015) menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang antara lain adalah pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak dan pola asuh ibu. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Pendidikan ibu balita yang rendah menyebabkan susahnya memperoleh kerja, sehingga pemenuhan pangan berkurang. Untuk itu pendidikan yang rendah juga mempengaruhi status gizi balita. Menurut Penelitian (Baiq, 2015), menyebutkan faktor-faktor status gizi pada balita adalah pengetahuan gizi, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan gizi kurang pada balita.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan balita terutama perkembangan otak, status gizi kurang pada masa balita dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, terganggunya sistem imunitas balita sehingga mudah terserang penyakit infeksi, terhambatnya pertumbuhan otak yang optimal, serta perubahan perilaku yang ditunjukkan balita, oleh karena itu penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya (Nurma Yuneta et al., 2019).

Peran ibu penting diperlukan terkait pengetahuan gizi untuk dapat mengoptimalkan status gizi balita. Tanpa adanya pengetahuan mengenai gizi, ibu tidak dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan anak dapat berisiko

mengalami masalah gizi (Amirah & Rifqi, 2019). Pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik akan menghasilkan anak berstatus gizi baik juga karena pemahaman dan pengetahuan ibu telah di aplikasikan dalam perilaku pemberian makanan bergizi bagi balita. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Kurang Pada Balita Di UPT Puskesmas Klungkung 1.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kurang pada balita di UPT Puskesmas Klungkung I ?.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kurang pada balita di UPT Puskesmas Klungkung I.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kurang pada balita di UPT Puskesmas Klungkung I.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya keperawatan anak mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kurang pada balita serta digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kurang pada balita.

- b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya ibu mengenai tingkat pengetahuan tentang gizi kurang pada balita.

- c. Instansi kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kurang pada balita.